

PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN SISWA

Karolus Charlaes Bego

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Flores

Email: charleskarolus80@gmail.com

Abstract: Awareness morality multicultural future generation today increasingly faded, especially the next generation in the district of Ende. Now they must be introduced to the Pancasila, the Constitution of 1945, the Unitary Republic of Indonesia, and national unity. Citizenship Education teacher's role becomes one of the determining factors in shaping the character of the students and their implications for student resistance. The research found there are four obstacles faced Citizenship Education teachers, namely: quality of teachers is still low, the curriculum is always changing and hours of study is lacking, facilities were still lacking, and the welfare of teachers are still lacking. As for efforts to increase the role of civic education teachers by: Civics teachers who have pedagogical competence, Civics teachers who have personal competence, Civics teachers who have social competence, Civics teachers who have professional competence. Fifth grade students of Elementary Instruction Ende 7 will have the tenacity and toughness in him to maintain the existence of personality or excellence moral values amid the myriad moral values of other students so as to maintain, preserve, and maintain viability in Ende in the present and in future.

Keywords: Role, Citizenship Education Teacher, Student Resilience

Abstrak : Kesadaran moralitas multikultural generasi penerus saat ini semakin pudar khususnya generasi penerus di Kabupaten Ende. Kini mereka harus dikenalkan dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu faktor penentu dalam membentuk karakter siswa dan implikasinya terhadap ketahanan siswa. Hasil penelitian ditemukan ada empat kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu: kualitas guru yang masih rendah, kurikulum yang selalu berubah dan jam belajar sangat kurang, fasilitas yang masih kurang, dan kesejahteraan guru yang masih kurang. Adapun upaya peningkatan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan cara: guru PKn yang memiliki kompetensi pedagogis, guru PKn yang memiliki kompetensi kepribadian, guru PKn yang memiliki kompetensi sosial, guru PKn yang memiliki kompetensi profesional. Siswa kelas V SD Inpres Ende 7 akan memiliki keuletan dan ketangguhan dalam dirinya untuk mempertahankan eksistensi kepribadiannya atau keunggulan nilai-nilai moralnya ditengah majemuknya nilai-nilai moral siswa lainnya sehingga mampu menjaga, memelihara, serta mempertahankan kelangsungan hidup di Kabupaten Ende di masa kini dan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Peran, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Ketahanan Siswa

PENDAHULUAN

Dewasaini kesadaran moralitas multikultur semakin pudar. Kondisi yang demikian sebagai akibat tantangan (*challenge*) yang signifikan dari globalisasi, materialis, dan modernis yang tidak disertai dengan reaksi (*response*) yang memadai (Kaelan, 2012:11). Pernyataan tersebut ini menjadi suatu jawaban atas pernyataan Kenichi Ohmae bahwa globalisasi akan membawa kehancuran negara-negara kebangsaan (dalam Kaelan, 2012:7).

Era reformasi telah memperlihatkan banyak generasi masa kini yang tidak lagi memahami filsafat bangsa dan negaranya sendiri, bahkan banyak yang tidak hafal sila-sila Pancasila. Pertanyaannya, bagaimana mungkin generasi masa kini dapat mengamalkan nilai-nilai dari sila Pancasila bila menghafalkan saja tidak bisa. Mengutip pendapat Sang Filsuf Yunani Socrates

(dalam Lalanlangi, 2012:1) menyatakan bahwa “*Know thy self*” Kenalilah diri anda sendiri. Pendapat yang sangat bijak ini diangkat peneliti untuk menyadarkan generasi penerus saat ini sebagai warga negara Indonesia yang telah jauh menyimpang dari jati diri bangsa, agar kembali mengenal nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pranowo (2010:1) mengatakan bahwa tanpa Pancasila rasanya bangsa Indonesia akan mengalami kesulitan besar dalam mempertahankan keutuhan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, ras dan golongan. Selanjutnya dikatakan bahwa Pancasila sebagai perekat dan juga sebagai sumber inspirasi bangsa Indonesia di masa lampau, masa kini, dan dimasa mendatang. Sehubungan dengan kondisi bangsa dan negara Indonesia saat ini, ketua MPR Taufiq Kiemas (Almarhum) pernah menggalakkan sosialisasi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kita kenal dengan sebutan “Empat Pilar Kebangsaan” merupakan hal yang sangat mendesak dan sangat penting untuk segera dibumikan kembali dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Kaelan, 2012:14).

Salah satu media untuk membumikan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa yaitu melalui pendidikan formal, dalam hal ini lewat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sejak di sekolah dasar. Twain, (dalam Asmani, 2009:22) menyatakan bahwa menghadapi era globalisasi, sekolah dan guru dituntut tidak hanya membekali siswa agar cakap dalam hal kompetensi akademik, namun bagaimana guru juga menciptakan hubungan yang baik dengan siswanya sehingga siswa memiliki kompetensi afektif. Sebab tugas mengajar tidak hanya terfokus pada teori yang diberikan, tetapi guru/pendidik harus memberi motivasi secara terus menerus. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik/siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peneliti mengamati kesadaran moralitas multikultural generasi penerus Kabupaten Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur saat ini semakin pudar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai salah satu putra daerah Kabupaten Ende, peneliti merasa terpanggil untuk menyumbangkan pikiran melalui tulisan ilmiah dengan meneliti apa yang menyebabkan keadaan yang dahulunya harmonis, rukun, bersahabat, santun dalam kata maupun perbuatan, kini perlahan tergerus. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti mencoba mengkaji sejauh mana Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7; 2). Kendala apa yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7; 3) bagaimana upaya peningkatan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Implikasinya terhadap ketahanan siswa kelas V SD Inpres Ende 7.

Penelitian di bidang pendidikan telah banyak dilakukan oleh para peneliti lain sebelumnya, dari berbagai aspek yang berbeda misalnya Nuryadi melakukan penelitian di bidang pendidikan dengan judul “Peran Nilai-Nilai Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membentuk Masyarakat Madani Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial. Suraji (1999) tesis berjudul “Persepsi Guru Bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Tentang Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Dalam Kurikulum 1994 di Jawa Tengah”. Handriyanto (2010) tesis berjudul “Peran Resimen Mahasiswa Dalam Pelaksanaan Tugas Bela Negara dan Implikasinya Terhadap Sistem Pertahanan Semesta. Fakhurrizi (2012) tesis berjudul Peran Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan Masyarakat dan Penanggulangan Bencana dalam Peningkatan Pemahaman Wawasan Kebangsaan dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah. Beberapa pendapat yang dikemukakan dalam tesis tersebut memiliki metode penelitian yang sama tetapi berbeda dalam sudut pandang karena

peneliti-peneliti sebelumnya tidak membahas tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa dan implikasinya terhadap ketahanan siswa, dan obyek penelitian juga berbeda.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian di Sekolah Dasar Inpres Ende 7 berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa pendidikan karakter yang dimulai sejak dini yaitu di tingkat sekolah dasar akan lebih baik dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sehingga strategi yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini yaitu dengan menggunakan strategi studi hanya pada Sekolah Dasar Inpres Ende 7 kabupaten Ende, sehingga memudahkan proses pengumpulan data dan analisis data akan lebih terarah pada permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, maka peneliti harus divalidasi terlebih dahulu meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan pada bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang atau pihak-pihak yang dianggap tahu tentang situasi di lembaga pendidikan Sekolah Dasar Inpres Ende 7, dalam hal ini Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ende, Pengawas Sekolah gugus Kecamatan Ende Timur, Kepala Sekolah Dasar Inpres Ende 7, Guru Bidang Studi PKn Kelas VAB, Guru-guru pada SD Inpres Ende 7, Komite Sekolah, siswa kelas VAB dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini berjumlah 27 orang, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan kepustakaan.

Peneliti melakukan analisis diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya membuat reduksi data dan menyajikan data secara terus menerus sampai tersusun suatu kesimpulan.

Peneliti melakukan uji kredibilitas data atau keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus yang sedang diteliti sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara informal dan formal. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil peneliti dengan cara naratif, sedangkan teknik penyajian formal adalah penyajian hasil dalam bentuk tabel, bagan, peta, foto dan gambar. Pemuatan tabel, bagan, peta, foto dan gambar sebagai teknik penyajian formal tentu sangat diperlukan untuk memperkuat deskripsi atau narasi dari sajian informal atau sebaliknya. Dominasi dari penyajian hasil analisis data penelitian ini adalah melalui teknik informal atau narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7 Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende tergantung pada guru PKn menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu peran guru PKn yang *pertama* adalah *sebagai pemegang amanah*. Sebagai pemegang amanah guru PKn harus mampu menjalankan tugas mengajar, membimbing, dan sekaligus mendidik siswa dengan penuh tanggungjawab. Adapun terkandung maksud agar siswa memiliki karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa yang mampu menyikapi perkembangan globalisasi. Untuk membentuk karakter siswa, seorang guru harus memberi kesadaran kepada siswa untuk memahami dan mau mengamalkan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika sejak usia dini.

Tujuan pembelajaran akan tercipta jika adanya interaksi antara guru dan siswa, serta maju mundurnya dunia pendidikan tidak hanya tergantung dalam hal pembuatan kurikulum semata, jika tanpa peran guru dalam menjalankan kurikulum di sekolah, maka tujuan pendidikan tidak akan

tercapai. Untuk itu perlu adanya upaya pengadaan guru PKn untuk Sekolah Dasar Inpres Ende 7 yaituseorang yang memegang amanah yang mampu mengajar, membimbing, dan mendidik siswa dalam upaya membentuk karakter siswa kelas V Sekolah Dasar Inpres Ende 7.

Untuk itu sosok guru PKn yang dibutuhkan harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut: 1) *Guru PKn yang Jujur*, artinya sebagai sosok yang memegang amanah, guru PKn harus memiliki sikap jujur sebab kejujuran merupakan jantungnya karakter seorang guru; 2) *Guru PKn yang Komitmen*, artinya Guru PKn harus memiliki komitmen, dan harus memiliki visi ke depan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diembannya dan cita-cita peserta didik sebab komitmen adalah ucapan yang mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu. Untuk itu guru PKn yang komitmen yaitu sosok yang memiliki suatu tekad yang mengikat untuk melakukan tugas secara bertanggungjawab sebagai suatu panggilan hidupnya, sehingga ia mampu mengajar, membimbing, dan mendidik siswa agar terbentuk karakternya; 3) *Guru PKn yang Kompeten*, artinya Selain memiliki sikap jujur, komitmen dalam mengemban amanah, guru PKn harus ahli dalam bidangnya. Guru yang berkompeten adalah guru yang memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan; 4) *Guru PKn yang Kerja Keras*, artinya sosok guru yang mampu mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Akan tetapi kerja keras yang dilakukan guru PKn yang mengajar siswa kelas V SD Inpres Ende 7 lebih mengutamakan pada aspek intelektual siswa. Hal ini dilakukan karena tuntutan ketuntasan belajar yang harus dipenuhi guru agar siswa mampu mengerjakan soal ujian atau ulangan harian. Hasil penelitian menemukan bahwa guru PKn hanya mentransfer pengetahuan moral kepada siswa, lalu siswa diwajibkan untuk menghafal seluruh materi yang telah diajarkan agar siswa dapat mengerjakan soal ujian. Usaha pembentukan karakter siswa masih belum diperhatikan dengan baik. Guru PKn dan pihak Sekolah Dasar Inpres Ende 7 hanya mengutamakan pembentukan aspek intelektual siswa, sehingga guru dan sekolah dinilai memiliki prestasi di bidang akademiknya, sedangkan kemampuan dalam aspek afektif siswa kurang diperhatikan; 5) *Guru PKn yang Konsisten*, artinya Guru PKn harus selalu fokus pada mata pelajaran yang telah dipercayakan kepadanya sehingga ia memiliki konsentrasi kajian yang mendalam. Siswa harus diberikan pembiasaan agar terbentuk kesadarannya untuk memahami dan mau mengamalkan nilai-nilai moral kebangsaan dalam kehidupannya. Hasil penelitian menemukan bahwa guru PKn yang melakukan les pada sore hari untuk seluruh siswa kelas V SD Inpres Ende 7 karena alokasi waktu untuk jam belajar mata pelajaran PKn dirasakan masih kurang. Lestambahan dilaksanakancuma untuk mengejar materi yang belum sempat diajarkan pagi hari. Upaya memadukan teori dan praktek yaitu mengenalkan teori dengan kehidupan siswa secara nyata belum dilakukan oleh guru PKn. Seharusnya siswa diperkenalkan pada hal-hal yang nyata sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajar, dan memiliki keinginan untuk mengamalkan dalam kehidupannya.

Peran guru PKn yang *kedua* adalah *sebagai pemberi teladan*. Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada guru. Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi siswa. Guru PKn harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupannya.

Guru PKn harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya jika guru mengatakan kepada siswa, bahwa siswa harus menegakkan keadilan, siswa harus selalu hidup gotong royong, siswa harus disiplin, dll. adalah suatu ajaran yang baik. Akan tetapi akan berakibat fatal jika sekali saja guru berbohong dan diketahui siswa, maka pribadi guru tersebut akan hilang kewibawaannya dan dapat berakibat fatal terhadap kegiatan belajar mengajar selanjutnya, karena siswa tidak akan percaya lagi dengan perkataan guru tersebut. Oleh karena itu Guru PKn sebagai pembentuk perilaku siswa yang berdasarkan nilai-nilai moral pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dituntut untuk memiliki kesamaan sikap dan perkataannya, sehingga dirinya dapat dijadikan suri tauladan bagi siswanya. Adapun sikap-sikap yang menjadikan guru sebagai teladan bagi siswanya yaitu: 1) *Guru PKn yang Sederhana*, artinya seorang guru harus memiliki pola hidup yang wajar dan tidak mewah serta tidak bermegah-megahan. Yang ditekankan di sini bahwa guru PKn harus pandai-pandai membawa diri sehingga terkesan sederhana dan bersahaja oleh siswanya. Sikap guru tersebut patut menjadi contoh buat siswa sehingga siswa memiliki sikap

yang ulet dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan di era globalisasi ini; 2) *Guru PKn yang Dekat Dengan Siswa*, artinya Kedekatan akan menciptakan hubungan batin dan keakraban dalam bergaul. Siswa akan berani bertanya dan berkomunikasi masalah yang dihadapinya kepada guru. Lewat kedekatan inilah, siswa akan tahu kebijakan guru, sikap perilaku guru, dan sepak terjang guru. Apabila hal ini dapat dijalankan oleh guru PKn akan muncul semacam inspirasi dalam diri siswa untuk meniru dan mengembangkan apa yang ada pada guru; 3) *Guru PKn yang Melayani Siswa*, artinya guru tersebut memiliki kepedulian yang tinggi kepada kehidupan siswa, guru mampu mempermudah dan memperlancar siswa agar terdorong belajar secara aktif. Adapun kriteria guru PKn yang melayani siswa adalah guru yang suka menyapa siswa, guru yang mampu menempatkan siswa sebagai subyek belajar bukan sebagai obyek belajar, guru yang mampu menyajikan materi pembelajaran secara efektif atau menarik minat siswa.

Peran Guru PKn yang *ketiga* adalah *Mendidik Dengan Hati Membangun Sebuah Motivasi*. Sesungguhnya hati merupakan sesuatu yang paling penting dan mulia pada diri setiap manusia sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Suatu aktivitas dapat dinilai benar atau salah tergantung pada niat atau maksud yang bersumber dari suara hatinya, sehingga sering diungkapkan dalam kehidupan keseharian bahwa segala perilaku atau perbuatan manusia tergantung pada niat yang bersumber dalam hatinya. Mendidik dengan hati merupakan persoalan yang paling penting agar aktivitas hidup berjalan dengan benar. Suasana inilah yang akan mendorong minat dan membangun suatu sistem kepercayaan atau keyakinan, yang selanjutnya akan menuntun terwujudnya suatu tindakan. Seorang guru yang berbicara sopan kepada siswanya akan dikenang siswa dan membekas dalam hatinya. Guru yang suka menasehati, memperlakukan siswa seperti anaknya sendiri, dan menolong kebutuhan siswa, menyebabkan kecintaan siswa terhadap gurunya dan semangat mengikuti pelajaran tercipta. Hasil penelitian menemukan bahwa Guru PKn dalam membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7 belum mampu menjalankan perannya sebagai sosok yang memegang amanah, sebagai sosok yang memberi teladan, dan sebagai sosok yang mendidik dengan hati membangun sebuah motivasi. Ketiga peran guru PKn tersebut harus menjadi pedoman bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa. Peneliti menemukan bahwa guru PKn yang mengajar siswa kelas V SD Inpres Ende 7 belum sepenuhnya menjalankan perannya secara baik, sehingga upaya pembentukan karakter siswa belum terwujud sebagai mana mestinya karena dihadapkan dengan berbagai kendala.

Peran guru PKn sebagai pemegang amanah, sebagai pemberi teladan, dan yang mendidik dengan hati seharusnya dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga karakter siswa dibentuk menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan di masa mendatang, yaitu generasi penerus yang tidak hanya mengangung-agungkan nilai-nilai dari luar, akan tetapi generasi penerus yang mampu membumikan nilai-nilai budaya bangsanya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, sebab nilai-nilai yang diadopsi dari luar itu belum tentu baik jika dijalankan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Guru PKn dalam menjalankan perannya tersebut untuk membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7 belum terwujud dengan baik, hal ini disebabkan karena beberapa kendala yaitu: 1) Kualitas guru PKn yang masih kurang; 2) Kurikulum yang selalu berubah dan alokasi waktu sebagai jam belajar untuk mata pelajaran PKn masih kurang, Fasilitas di SD Inpres Ende 7 sebagai sarana penunjang kegiatan belajar mengajar masih kurang, dan kesejahteraan guru PKn yang mengajar siswa kelas V SD Inpres Ende 7 masih kurang karena guru tersebut adalah guru honor/guru komite.

Upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan peran guru PKn yaitu : guru PKn yang memiliki kompetensi pedagogis, guru PKn yang memiliki kompetensi kepribadian, guru PKn yang memiliki kompetensi sosial, dan guru PKn yang memiliki kompetensi profesional. Adapun kompetensi tersebut harus di miliki guru PKn agar guru tersebut mampu menjalankan perannya dalam upaya pembentukan karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7 terwujud, dan apabila karakter siswa tersebut telah terbentuk maka berpengaruh terhadap ketahanan siswa. Siswa kelas V SD Inpres Ende 7 akan memiliki keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang diakibatkan dari pengaruh globalisasi, materialis, dan modernisasi yang telah merambah masuk di Kabupaten Ende. Sisw kelas V SD Inpres Ende 7 sebagai generasi penerus Kabupaten Ende harus terbentuk karakternya yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kepribadian seperti inilah yang menjadi ciri yang membedakan dengan pribadi-pribadi siswa lainnya. Untuk itu ketahanan siswa kelas V SD Inpres Ende 7 Kabupaten Ende dapat menjadi batu penjurur terbentuknya ketahanan keluarga, ketahanan wilayah, dan pada akhirnya menjadi ketahanan nasional.

KESIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan hasil pembahasan di atas, ada beberapa hal penting yang dapat disimpulkan, *pertama* peran guru PKn dalam membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7 yaitu: sebagai sosok yang memegang amanah, sebagai sosok yang memberi teladan, sebagai sosok yang mendidik dengan hati membangun sebuah motivasi; *Kedua*, Kendala-kendala yang dihadapi guru PKn dalam membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7 yaitu: kualitas guru yang masih rendah, kurikulum yang selalu berubah-ubah dan alokasi jam belajar untuk matapelajaran PKn masih terlalu kurang, fasilitas Sekolah Dasar Inpres Ende 7 Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende masih kurang atau belum memadai, kesejahteraan guru PKn yang masih kurang. *Ketiga*, upaya peningkatan peran guru PKn dan Implikasinya terhadap ketahanan siswa kelas V SD Inpres Ende 7 yang berkenaan dengan: guru PKn yang memiliki kompetensi pedagogis, guru PKn yang memiliki kompetensi kepribadian, guru PKn yang memiliki kompetensi social, guru PKn yang memiliki kompetensi professional.

Sedangkan implikasi terhadap ketahanan siswa kelas V SD Inpres Ende 7 yaitu jika guru PKn memiliki kompetensi seperti yang dinyatakan di atas maka usaha membentuk karakter siswa akan terwujud yaitu siswa yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Apabila karakter siswa tersebut telah terbentuk maka berpengaruh terhadap ketahanan siswa. Sebab siswa kelas V SD Inpres Ende 7 akan memiliki keuletan dan ketangguhan dalam mempertahankan eksistensi kepribadiannya atau keunggulan moral menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang diakibatkan dari pengaruh globalisasi, materialis, dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M., 2009, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*, Yogyakarta: Power Books (IHDINA)
- _____, 2009, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*,
- Fakhrurrazi, 2012, "Peran Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan Masyarakat dan Penanggulangan Bencana dalam peningkatan Pemahaman Wawasan Kebangsaan dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah (studi pada Bakesbanglinmas dan PB Kabupaten Sleman Yogyakarta)", *Tesis Prodi Tannas UGM*
- Kaelan, H., 2012, *Problem Epistemologis Empat pilar Berbangsa dan Bernegara*, Yogyakarta: Paradigma
- Kesuma, D., Triatna, C., Permana, H. J., 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Risdakarya
- Lalanlangi, D. P., 2012, *Kembali Ke Jati Diri Bangsa, Menegakkan Sumpah Pemuda, Pancasila, Proklamasi, UUD 1945*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Pranowo, M.B., 2012, *Multidimensi Ketahanan Nasional*, Jakarta: Pustaka Alvabet
- Suraji, 1999, "Persepsi Guru Bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan :Tentang Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Dalam Kurikulum 1994 di Jawa Tengah", *Tesis Prodi Tannas UGM*.